

Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Pada Anak (Perspektif K.H. Hasyim Asy'Ari)

Nurjannah, Asril R. Mahmud
Institut Agama Islam Negeri Ternate

Abstrak

Berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, terdapat perilaku yang menyimpang yang selalu dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi bukan karena faktor jalur pendidikan yang ditempuh. Tetapi, salah satunya terdapat pada penguatan karakter religius anak sejak dini. Sehingga betapa pentingnya karakter religius ditanamkan dalam peserta didik khususnya anak usia sekolah dasar. Selain itu KH Hasyim Asy'ari adalah salah satu tokoh yang giat dan memiliki perhatian besar dalam dunia pendidikan Islam. Dan dalam pelaksanaan pendidikannya lebih mengedepankan pada pembentukan karakter. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (library research). Jenis penelitian yang digunakan adalah intelektual biografi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kehidupan Hasyim Asy'ari dalam hubungannya dengan masyarakat Serta mengetahui sejauh mana pemikiran dan kontribusinya dalam perkembangan karakter religius anak usia sekolah dasar. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang karakter religius yang harus dimiliki oleh anak usia sekolah dasar yaitu menyucikan hati, memperbaiki niat, berperilaku qana'ah, bersikap wara', dan berperilaku sabar. Dan upaya menanamkan nilai-nilai karakter religius, maka diperlukan strategi dan metode sebagai penunjang terlaksananya pendidikan karakter kepada anak sekolah dasar, yaitu keteladanan, mengajarkan pelajar dengan penuh cinta dan kasih sayang, memotivasi pelajar, menghentikan perilaku buruk yang dilakukan pelajar, bersikap lemah lembut dan bersikap tawaduh (rendah hati).

Kata Kunci : *Nilai-Nilai Karakter Religius, Anak*

A. Pendahuluan

Nabi Muhammad saw telah mengajarkan bahwa setiap manusia ketika dilahirkan memiliki potensi yang sama, tergantung kepada proses pendidikan yang dilakukan orang tuanya. Hal ini dikarenakan setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan suci (*fithrah*), tergantung orang tua yang membentuknya menjadi

yahudi atau nasrani. Fakta ini sangat penting ditekankan dalam pengembangan potensi yang terdapat disetiap siswa (Mukani, 2016). Sehingga pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya.

KH Hasyim Asy'ari sebagai orang tua dalam mendidik anak-anaknya, memulai dengan mengajarkan dasar-dasar ilmu agama dan kemudian mengirimkan mereka kepasantren lain dengan harapan akan mendapatkan pengalaman dengan pasantren lain (Maryadi, 2019). Hal ini menjadi cerminan dengan mengajarkan anak tentang ilmu agama sejak awal dapat membentuk karakter religiusnya.

Religius menurut KH Hasyim Asy'ari yakni senantiasa takut kepada Allah SWT. Dalam segala gerakan, diam, ucapan-ucapan dan tindakan (Nailil dan Mukh, 2022). Sebenarnya inti dari agama Islam itu hanya ada tiga. Yaitu mengikuti perintah Allah, menjahui larangannya dan berpasrah diri terhadap *qadha'* dan *qadar* (Mukani, 2016), dengan ini aktivitas yang dilakukan oleh anak harus didasarkan pada nilai-nilai religius untuk meningkatkan ketakwaan pada Allah SWT.

Selain belajar yang merupakan kewajiban, siswa juga memperbanyak ibadah dan doa untuk kelancaran, keberkahan serta kemanfaatan ilmu yang diperoleh. Hal ini disebabkan menurut KH Hasyim Asy'ari, sedikit sekali orang yang memperoleh ilmu secara sempurna kecuali orang-orang yang bersifat *gaqir*, *qana'ah*, dan berpaling dari mencari dunia dan harta benda yang fana ini.

Dalam melihat karakter religius anak usia SD, tidak terlepas dari aspek perkembangan anak, yaitu aspek perkembangan kesadaran beragama. Agama mengandung dua unsur: keyakinan dan tata cara. Keduanya terpisah dan berbeda. Akibatnya minat terhadap satu unsur tidak dengan sendirinya menjamin minat terhadap unsur yang lain. Saat anak bertambah usia dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan kelompok teman sebaya, teman-temannya ini akan mempengaruhinya. Misalnya seorang anak yang mempunyai teman-teman yang

berbincang-bincang mengenai agama, dan mematuhi aturan agama akan mempunyai minat yang lebih besar pada agama dari seorang anak yang temannya tidak demikian.

Aspek perkembangan keagamaan untuk anak usia sekolah dasar sudah berkembang sejak awal. Peranan lingkungan terutama lingkungan keluarga sangat dominan dalam aspek ini. pada mulanya anak melakukan perbuatan keagamaan karena meniru, baru setelah itu kemudian menjadi perbuatan atas prakarsa sendiri. Perbuatan prakarsa pun pada mulanya dilakukan karena adanya kontrol atau pengawasan dari luar, kemudian berkembang karena kontrol dari dalam atau dirinya sendiri. Salah satu contohnya pada awalnya anak meniru tata cara sholat yang sering ia lihat dalam lingkungannya baik itu dilakukan oleh kedua orang tua atau pun di mesjid. Nah, dalam perkembangannya ia melaksanakan sholat namun hal itu dikontrol atau dibimbing oleh kedua orang tuanya. Kemudian berkembang sampai ia melaksanakannya sendiri.

Berdasarkan pada latar belakang diatas dapat dikemukakan rumusan masalah, bagaimana pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang karakter religius anak usia MI/SD

B. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama. Jenis penelitian yang digunakan adalah intelektual biografi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kehidupan Hasyim Asy'ari dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat, watak, pengaruh-pengaruh internal dan eksternal yang membentuk pemikirannya (Moh Nazir, 1998). Serta mengetahui sejauh mana posisi dan kontribsinya dalam perkembangan karakter anak religius anak usia sekolah dasar.

Jenis pendekatan dalam kajian ini menggunakan pendekatan *hermeneutik* yaitu pendekatan yang berusaha menafsirkan simbol yang berupa teks atau benda

konkret untuk dicari arti dan maknanya (Sudarto, 1990). Hermeneutik termasuk salah satu pendekatan yang menggunakan logika linguistik dalam membuat telaah atau karya sastra. Logika linguistic membuat penjelasan dan pemahaman dengan menggunakan “makna kata” dan selanjutnya “makna bahasa” sebagai bahan dasar (Neong, 2000).

Pendekatan ini juga disebut juga pendekatan linguistik yaitu metode untuk menginterpretasikan fakta, data, dan gejala. Dalam konteks penelitian ini, kajian hermenetik yang dimaksud adalah pada menafsirkan teks-teks dari literatur-literatur yang relevan dengan tema kajian, dengan jalan mengungkapkan atau menuliskan pernyataan dari sebut teks, kemudian menafsirkan sesuai dengan alur pikir yang dibangun.

2. Sumber Data

Untuk mendukung tercapainya penelitian ini agar memperoleh validitas dan kualitas data, oleh karena itu data yang menjadi obyek penelitian adalah:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang hanya bisa peneliti dapatkan dari sumber pertama atau asli (Asep, 2000). Data primer dalam penelitian ini berupa karya yang ditulis oleh KH Hasyim Asy'ari yaitu kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang didapatkan bukan dari sumber pertama tetapi peneliti mendapatkannya dari sumber kedua atau melalui perantara orang lain. Data sekunder yang dalam penelitian ini berupa data sumber yang meliputi buku-buku selain buku tokoh, yaitu buku yang menunjang penelitian ini baik berupa terjemahan maupun buku pendukung lain yang berkaitan dengan penelitian ini yakni :

1. KH hasyim asy'ari, pendidikan khas pasantren (adabul alim wal muta'alim), diterbitkan di tangerang oleh tira smart pada tahun 2017

2. Heru sukardi, KH hasyim asy'ari riwayat hidup dan pengabdianya, diterbitkan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat sejarah dan nilai tradisional pada tahun 1985.
3. Ahmad baso, pengabdian seorang kyai untuk negeri, diterbitkan oleh museum kebangkitan nasional direktorat jendral kebudayaan kementerian pendidikan dan kebudayaan republik indonesia pada tahun 2017
4. Syamsu Nahar dan Suhendri, gugusan ide-ide pendidikan islam KH Hasyim Asy'ari, diterbitkan di Jawa Barat oleh CV Adanu abimata pada tahun 2020

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam kajian ini melalui riset kepustakaan (*library research*), yaitu riset kepustakaan atau penelitian murni (Sutrisno, 1987) dan metode ini mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah di publikasikan (Suharsimi, 1991). misalnya kitab-kitab buku dan sebagainya yang ada kaitannya dengan yang diteliti penulis. Adapun mengenai sumber data primer adalah "*kitab adab-alim wa al-muta'alim*" dan tanpa menafikan buku-buku lain yang ada hubungan dengan sumber data primer.

4. Metode Analisis Data

Untuk mendapatkan arti yang signifikan dalam menganalisis, menjelaskan pola uraian, mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian atau mencari makna, baik dibalik makna yang tersurat maupun yang tersirat serta meningkatkan dengan hal-hal yang difatnya logik teoritik dan bersifat transenden, maka perlu digunakan metode-metode dalam menganalisis data berikut.

a. Metode deskriptif analisis

Sanapiah Faisal mendefinisikan metode deskriptif adalah "berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada baik kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tmbh, proses yang sedang berlangsung dan telah berkembang (Sanapiah, 1992).

b. Metode *Content Analysis*

Menurut Soejono *content analysis* adalah usaha untuk mengungkapkan isi hati sebuah buku itu ditulis (Ibnu, 1996).

c. Metode Historis

Metode historis adalah “prosedur-prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data atau informasi masa lalu yang bernilai sebagai peninggalan (Hadlari, 1996)

C. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar

Nabi Muhammad saw telah mengajarkan bahwa setiap manusia ketika dilahirkan memiliki potensi yang sama, tergantung kepada proses pendidikan yang dilakukan orang tuanya. Hal ini dikarenakan setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan suci (*fithrah*), tergantung orang tua yang membentuknya menjadi yahudi atau nasrani. Fakta ini sangat penting ditekankan dalam pengembangan potensi yang terdapat di setiap siswa (Mukani, 2016). Sehingga pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya.

KH Hasyim Asy'ari sebagai orang tua dalam mendidik anak-anaknya, memulai dengan mengajarkan dasar-dasar ilmu agama dan kemudian mengirimkan mereka ke pesantren lain dengan harapan akan mendapatkan pengalaman dengan pesantren lain (Maryadi, 2019). Hal ini menjadi cerminan dengan mengajarkan anak tentang ilmu agama sejak awal dapat membentuk karakter religiusnya.

Religius menurut KH Hasyim Asy'ari yakni senantiasa takut kepada Allah SWT. Dalam segala gerakan, diam, ucapan-ucapan dan tindakan (Nailil, 2022). Sebenarnya inti dari agama Islam itu hanya ada tiga. Yaitu mengikuti perintah Allah, menjahui larangannya dan berpasrah diri terhadap *qadha'* dan *qadar*.

dengan ini aktivitas yang dilakukan oleh anak harus didasarkan pada nilai-nilai religius untuk meningkatkan ketakwaan pada Allah SWT.

Selain belajar yang merupakan kewajiban, siswa juga memperbanyak ibadah dan doa untuk kelancaran, keberkahan serta kemanfaatan ilmu yang diperoleh. Hal ini disebabkan menurut KH Hasyim Asy'ari, sedikit sekali orang yang memperoleh ilmu secara sempurna kecuali orang-orang yang bersifat *gaqir*, *qana'ah*, dan berpaling dari mencari dunia dan harta benda yang fana ini.

Dalam melihat karakter religius anak usia SD, tidak terlepas dari aspek perkembangan anak, yaitu aspek perkembangan kesadaran beragama. Agama mengandung dua unsur: keyakinan dan tata cara. Keduanya terpisah dan berbeda. Akibatnya minat terhadap satu unsur tidak dengan sendirinya menjamin minat terhadap unsur yang lain. Saat anak bertambah usia dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan kelompok teman sebaya, teman-temannya ini akan mempengaruhinya. Misalnya seorang anak yang mempunyai teman-teman yang berbincang-bincang mengenai agama, dan mematuhi aturan agama akan mempunyai minat yang lebih besar pada agama dari seorang anak yang temannya tidak demikian.

Aspek perkembangan keagamaan untuk anak usia sekolah dasar sudah berkembang sejak awal. Peranan lingkungan terutama lingkungan keluarga sangat dominan dalam aspek ini. Pada mulanya anak melakukan perbuatan keagamaan karena meniru, baru setelah itu kemudian menjadi perbuatan atas prakarsa sendiri. Perbuatan prakarsa pun pada mulanya dilakukan karena adanya kontrol atau pengawasan dari luar, kemudian berkembang karena kontrol dari dalam atau dirinya sendiri. Salah satu contohnya pada awalnya anak meniru tata cara sholat yang sering ia lihat dalam lingkungannya baik itu dilakukan oleh kedua orang tua atau pun di mesjid. Nah, dalam perkembangannya ia melaksanakan sholat namun hal itu dikontrol atau dibimbing oleh kedua orang tuanya. Kemudian berkembang sampai ia melaksanakannya sendiri.

Dalam aspek perkembangan keagamaan peserta didik, KH Hasyim juga menjelaskan bahwa ada beberapa karakter religius yang harus dimiliki oleh anak usia sekolah dasar dan harus terus dikembangkan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai karakter yang baik sejak awal. Karakter religius yang dimiliki oleh anak usia sekolah dasar adalah mensucikan hatinya, memperbaiki niat, berperilaku qana'ah, bersikap wara', berperilaku zuhud dan berperilaku sabar (KH Hasyim, 1924).

b. Mensucikan Hati.

Dalam menempuh pendidikan kesucian hati diperlukan agar mempermudah kefahaman dalam belajar. Hati harus disucikan dari akhlak tercela seperti, menipu, iri hati, dendam dan budi pekerti yang tidak baik dll. Hal ini mengingatkan bahwa ilmu adalah ibadahnya hati, dan mendekatnya batin manusia kepada Allah SWT.

KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *adabul alim wal'muta'alim* menganjurkan bahwa anak harus mensucikan hatinya dari sesuatu yang memiliki unsur menipu, kotor, penuh rasa dendam, hasud, keyakinan yang tidak baik, dan budi pekerti yang tidak baik, hal itu dilakukan supaya ia pantas untuk menerima ilmu, menghafalnya, meninjau kedalam maknanya dan memahami makna yang tersirat (Tsmart).

Hal ini sejalan dengan pandangan KH Hasyim Asy'ari tentang kebersihan jiwa (*akhwal al zakiyah*) yang artinya bahwa seseorang harus mengikuti aturan yang telah digariskan oleh nabi muhammad dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad, 2010). Pandangan ini menjadi landasan bagi KH Hasyim Asy'ari dalam mengkritik orang-orang yang mendaku dirinya sebagai waliallah.

Bahkan dalam mendekati diri kepada Allah Swt. harus dengan hati yang suci. Sebagaimana dalam firman Allah Swt. dibawah ini:

﴿ذُجَاء رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ﴾

Artinya : *(ingatlah) ketika dia datang kepada tuhan nya dengan hati yang suci. (Q.S. As-saffat : 84)* (Departemen Agama RI, 2009)

Dari ayat ini dapat kita ketahui betapa pentingnya mensucikan hati dalam mendekati diri kepada allah SWT. agar seluruh aktifitas yang dikerjakan berjalan dengan lancar, khususnya dalaam menuntut ilmu pengetahuan

Dengan demikian karakteristik anak usia sekolah dasar yang senang bermain dan bergabung dalam kelompok-kelompok, harus mensucikan hati dari perbuatan yang dendam atau pun iri hati kepada teman yang lain ya agar dalam proses belajar mereka saling membimbing dan belajar bersama.

c. Memperbaiki Niat

Kita mengetahui secara bersama bahwa Setiap tindakan yang dilakukan harus diawali dengan niat, bahkan dalam menuntut ilmu. Menurut KH hasyim asy'ari tujuan memperbaiki niat adalah untuk mencari ridah Allah Swt. Serta mengamalkannya, untuk menerangi hati, menghiasi batin dan mendekati diri kepada allah swt. Tidak bertujuan untuk mengejar urusan duniawi (Tsmart).

Dengan memperbaiki niat, inilah yang menjadikan KH Hasyim Asy'ari tetap istiqomah dalam mencari ilmu. Dari sejak beliau masih di asuh oleh kakeknya lalu pindah belajar di pasntren ayahnya, kemudian mengembara ke berbagai pesantren dan kiai, bahkan sampai di tanah suci mekah. Sehingga penting bagi anak usia sekolah dasar untuk memperbaiki niatnya dalam mencari ilmu pengetahuan. Karena dengan demikian dapat menanamkan keyakiannya dalam belajar.

Selain itu, dalam hadis juga menjelaskan pentingnya memperbaiki niat dalam melaksanakan setiap perbuatan. seperti dalam hadis dibawah ini:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِلكُلِّ أَمْرٍ مَّا نَوَى

Artinya : *setiap perbuatan (hanya sah) dengan niat dan setiap orang akan mendapatkan imbalan sesuai dengan niatnya. (HR Bukhari Muslim)*

Dari hadis di atas menjadi dasar bahwa setiap aktifitas yang dilakukan seperti belajar, bekerja, beribadah dan lain-lain, harus berdasarkan pada niat. Dan balasan yang diterima dari setiap perbuatan yang dilakukan tergantung pada niatnya.

Dengan memperbaiki niat dalam belajar, anak usia sekolah dasar lebih mementingkan pemahaman tentang ilmu yang dipelajari dari pada ingin mengalahkan teman saingannya di dalam ruang belajar. Dan mengamalkan ilmu yang dipelajarinya, semisalkan ia belajar tentang tata cara sholat dengan niat untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Maka dengan sendirinya setelah belajar ia akan mempraktekan tata cara sholat dengan baik yang dilandasi dengan ketakwaan kepada Allah SWT.

d. Berperilaku Qana'ah

Qana'ah adalah sikap yang selalu menerima apa adanya yang telah diberikan oleh Allah SWT. Menurut KH Hasyim Asy'ari sifat qana'ah yakni menerima apa adanya berupa segala sesuatu yang ia dapat, baik itu berupa makanan, atau pakaian dan sabar atas kehidupan yang berada di bawah garis kemiskinan. Dengan karakter ini anak usia sekolah dasar akan tetap bersyukur atas apa yang diberikan oleh Allah SWT.

Sikap qana'ah dapat mengajarkan kepada anak untuk menciptakan hidup yang sederhana. Hal ini tercermin dalam kehidupan KH Hasyim Asy'ari, beliau selain mengajar disamping itu juga menjadi petani dan juga pedagang kuda (Muhammad Mansur, 2010). Bahkan pakaian yang beliau pakai juga sangat sederhana. Dengan kesederhanaan yang dimiliki dapat menjadi keteladanan bagi santrinya. Selain itu beliau juga lahir dari lingkungan pasantren, sehingga karakter-karakter keagamaan sudah dibina sejak masih kecil.

Selain itu, sikap qana'ah juga dijelaskan dalam al-Qur'an surah Hud ayat 6 yaitu sebagai berikut:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ
فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya : Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).(Q.S. Hud: 6)

Dari ayat di atas dapat kita ketahui bahwa segala sesuatu yang dimiliki oleh manusia adalah pemberian dari Allah SWT. Sehingga senantiasa kita bersyukur dan tidak mengeluh atas apa yang telah diberikan.

Perilaku qana'ah sangat penting untuk dimiliki oleh anak usia sekolah dasar, karena dapat mengajarkannya tentang kehidupan yang sederhana dan mendorong motivasinya dalam belajar. Walaupun menghadapi berbagai macam rintangan dan hambatan. Misalnya ketika ia gagal dalam suatu mata pelajaran, hal itu tidak membuatnya putus asa dan berhenti belajar. Akan tetapi mengevaluasi pelajarannya dan terus mencoba.

e. Bersikap wara

Wara adalah sikap selalu berhati-hati atas dengan segala tingkah lakunya. KH Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa dalam mengambil kebijakan terhadap dirinya sendiri harus selalu bersifat wara, serta berhati-hati dalam setiap keadaan, memperhatikan kehalalan makanannya baik itu makanan, minuman pakaian dan tempat tinggal dan setiap sesuatu yang ia butuhkan agar hatinya terang dan pantas untuk menerima ilmu dan mengambil kemanfaatan dari ilmu.

Pandangan KH Hasyim Asy'ari tentang pentingnya Pentingnya anak usia sekolah dasar bersikap wara', hal ini dapat kita lihat ketika beliau memutuskan suatu perkara. Ketika presiden pertama (Soekarno) meminta pandangan tentang mempertahankan tanah air dari serangan penjajah. KH Hasyim

asy'ari tidak secara spontanitas dalam mengeluarkan fatwanya. Tetapi, beliau meminta waktu untuk sholat istihara untuk meminta petunjuk.

Dengan selalu berhati-hati atas perbuatan yang dilakukan, anak usia sekolah dasar dapat menghindari perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri. Misalnya, mengambil suatu keputusan harus mempertimbangkan dampak yang di alami baik untuk diri sendiri maupun bagi kemaslahatan orang banyak.

f. Berperilaku Sabar

Sabar menjadi salah satu yang terpenting dalam mencari ilmu, karena dalam mencari ilmu sudah pasti akan ada cobaan. Menurut KH hasyim asy'ari, pelajar harus mengekang dirinya untuk berusaha sabar tatkala hati seorang guru sedang gundah gulana, marah, murka atau budi pekerti, perilaku beliau yang kurang diterima oleh santrinya (Tsmart).

Oleh karena itu guru maupun murid senantiasa berperilaku sabar dalam segala hal, seperti murid harus sabar terhadap buruknya akhlak guru, bahkan dia harus menafsiri dengan sebaik-baiknya terhadap perbuatan-perbuatan guru yang merupakan bukan sikap aslinya dengan menganggap bahwa perbuatan tersebut bukanlah perilaku guru yang sebenarnya. Dan guru juga harus menghadapi siswa dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, karena hal itu dapat mengantarkan kepada keberhasilan sebuah ilmu.

Seperti dalam firman Allah Swt. di bawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplal bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (Q.S. ali imran: 200) (Departemen Agama RI).

Dari ayat di atas menerangkan tentang pentingnya sikap sabar dalam kehidupan. Karena, dengan kesabaran dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt.

Di awal-awal mendirikan pesantren tebuireng, KH Hasyim menunjukkan ketinggian moralitas sehingga menjadi daya tarik tersendiri dalam menaklukkan kerasnya mental masyarakat tebuireng saat itu. Kesabaran kiai Hasyim dalam mewujudkan gagasan termasuk tidak menggunakan kekerasan dalam berdakwa (Mukani). Perilaku sabar ini yang menjadi landasan bagi KH Hasyim Asy'ari agar ditanampakan kepada peserta didik.

Perilaku sabar untuk anak sekolah dasar menjadi karakter penting dalam menjalankan proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Karena selain sabar dalam menghadapi tingkah laku guru, ia juga harus sabar dalam belajar, sabar dalam menerima tugas yang diberikan, dan sabar dalam menghadapi teman dan lingkungan sekolah setelah orang tua menitipkannya di sekolah.

Karakter-karakter di atas tidak muncul dengan sendirinya dan bukan juga pembawaan sejak dari lahir. Hal ini butuh dikembangkan dalam proses pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Seperti yang digunakan KH Hasyim Asy'ari, yang mengajarkan sikap-sikap agama yang bukan sekedar teori, tapi juga contoh, amalan, dan suri tauladan. Sang kiai mendampingi para santrinya selama 24 jam sehari. Sehingga kaum santri sendiri di depan matanya contoh-contoh yang baik dari gurunya, yang kemudian secara langsung tanpa instruksi atau paksaan mengikuti sendiri amalan-amalan yang baik itu (Ahmad, 2017).

Dengan demikian dalam pengembangan karakter religius anak, seorang guru harus menjadi panutan bagi anak dan ketika telah kembali ke rumah, orang tua mempunyai peran penting dalam menjadi suri tauladan bagi anaknya. Sehingga setiap aktivitas yang dilakukan oleh anak dapat terkontrol dengan baik.

g. Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar

Di dalam dunia pendidikan, nilai-nilai karakter sudah seharusnya ditanamkan sejak awal, mulai dari keluarga sampai dengan ia memasuki gerbang dunia pendidikan dasar. Karena dengan menanamkan nilai-nilai karakter sejak awal, dapat menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri, maupun orang banyak.

KH Hasyim Asy'ari menjadikan pendidikan karakter sebagai pelajaran yang pokok. Bahkan dalam suatu kisah ketika beliau masih muda dan berguru pada seorang ulama syaikhuna cholil di madura. Di masa-masa awal nyantri, beliau hanya di suruhh angkat air dan mengisi tampayan atau kolam pondok untuk berwuduh dan cuci kaki para santri dan jama'ah. Akibatnya, banyak waktunya habis untuk mengambil air dan bukan ngaji kitab. Tapi ternyata dengan cara ini sang guru mengajarkan satu pendidikan karakter untuk KH Hasyim Asy'ari. Dari kisah ini dapat ditarik hikmahnya bahwa sebelum mencari ilmu pengetahuan, karakter yang baik harus ditanamkan terlebih dahulu. Agar ilmu yang didapat bermanfaat bagi orang banyak dan menjadi pedoman di dunia dan akhirat.

Dalam pendidikan karakter religius anak usia sekolah dasar diperlukan strategi dan metode untuk menanamkan karakter religius pada anak sekolah dasar. Berikut ini pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang strategi dan metode dalam pendidikan karakter anak sekolah dasar.

1. Strategi Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar.

Kh Hasyim Asy'ari memberikan panduan yang menarik dan sangat bagus untuk di peraktekan oleh guru dalam mendidik siswa. Beliau memberikan pandangan tentang strategi mengajar yang harus di lakukan oleh guru yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidik memulai pembelajaran dengan basmallah dan mengakhirinya dengan hamdallah

- b. Pendidik menghadapi peserta didik dengan sepenuh hati, di mana pendidik tidak pilih kasih terhadap peserta didik lainnya, tetapi memberikan kasih sayang kepada semua peserta didik
- c. Menyampaikan materi pembelajaran secara terperinci
- d. Pendidik mampu mengatur suara sehingga tidak terlalu keras atau pelan
- e. Pendidik mengelolah kelas dengan baik, artinya pendidik mampu menjaga kelas dari kegaduhan yang dapat mengganggu kelancaran proses kegiatan belajar mengajar
- f. Apabila pendidik bertanya dan ia tidak mampu menjawab, maka ia harus jujur atas ketidak mampunya
- g. Pendidik harus menghargai peserta didik yang berbeda atau bukan dari golongannya
- h. Pendidik mengajar sesuai dengan bidang yang di ampunya
- i. Pendidik memberikan penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik
- j. Melakukan evaluasi pembelajaran dengan meminta peserta didik untuk mengulang kembali pembelajaran yang telah disampaikan pendidik.
- k. Pendidik memberikan contoh teladan dalam setiap materi yang di ajarkan (Syamsu, 2020)

Dengan strategi di ini patut kiranya dapat menanamkan nilai-nilai karakter religius pada anak usia sekolah dasar. Dengan selalu membiasakan proses pembelajarn seperti ini, peserta didik dapat mengawali setiap tindakanya dengan ucapan bassmalah, saling mengargai antar sesama, merasa nyaman dalam belajar, lebih mudah memahami materi yang diajarkan dan meneladani sikap guru yang baik.

2. Metode Pendidikan Karakter Religius

Dalam proses pendidikan metode sangat diperlukan untuk mencapai tujuan dari kegiatan pembelajaran. KH Hasyim Asy'ari dalam mendidik para

santrinya tidak terlepas dari metode yang digunakannya. Meskipun tidak dijelaskan secara rinci dalam karangannya mengenai dengan metode belajarnya. Namun hal itu dapat kita cermati proses pembelajaran di pasantren tebuireng pada masa KH hasyim asy'ari.

Adapun metode pembelajaran yang di gunakan di pasantren tebuireng yaitu dengan metode *sorogan* dan metode *weton*. Metode sorogan ini biasanya diberikan pada tingkat pelajaran rendah, dengan cara guru membacakan sala satu kalimat kemudian dijelaskan maksudnya. Sedangkan pada tingkatan yang lebih lanjut, pelajaran diberikan secara kuliah atau *weton*. Santri-santri yang merasa sudah dapat mengikuti pelajaran dari seorang kiai duduk berkumpul mengitari kiai itu. Pada sistem ini kiai memberikan pelajaran tiap kali mengajar dengan pelajaran baru (Heru, 1985).

Selain metode yang digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, KH hasyim asy'ari menggunakan keteladanan dalam menanamkan nilai karakter religius kepada para santrinya. Dengan metode ini santri atau peserta didik, dapat menirukan karakter yang baik dari aktivitas keseharian gurunya.

Aktivitas religius dari KH Hasyim Asy'ari yang diteladani oleh para santrinya adalah dibalik kesibukannya dalam mengajar, bertani dan berdagang beliau selalu mengimani shalat lima waktu dengan rutin (Muhammad). Dengan demikian metode keteladanan yakni memberikan contoh kepada anak usia sekolah dasar tentang perilaku religius, maka dengan sendirinya anak akan termotivasi dengan perilaku gurunya.

KH Hasyim Asy'ari dalam membentuk karakter selain melalui keteladanan. Beliau juga memberikan pengajaran dengan cinta dan membangkitkan cinta mereka, karena menurutnya cinta mereka dapat mengubah sikap dan perilaku mereka ke arah jalan yang benar. Beliau juga yakin bahwa pengajaran yang diterima dengan kecintaan lebih memberi bekas amal ibadahnya dari pada suatu pengajaran yang disampaikan berupa cercaan dan cacimaki

(Heru). Sehingga ketika penanaman nilai karakter religius kepada anak sekolah dasar yang dilandasi dengan rasa cinta maka kenyamanan dalam berlangsungnya proses pembelajaran akan tercipta. Selain itu, ia dapat mengaplikasikan karakter religius, karena telah cinta kepada pelajaran yang diterima.

KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *adabul alim wal' mutaalim*, menjabarkan beberapa poin yang harus digunakan oleh guru sebagai metode dalam pendidikan karakter religius, yaitu:

- a. Guru harus memotivasi pelajar agar memperbaiki niatnya.
- b. Guru hendaknya mencintai pelajar seperti mencintai dirinya
- c. Guru hendaknya menghentikan perilaku-perilaku buruk yang ditampilkan oleh pelajar.
- d. Guru hendaknya bersikap lemah lembut kepada siswanya.
- e. Guru hendaknya bersikap tawadhu (rendah hati) kepada pelajar yang meminta bimbingan (Tsmart).

Metode di atas dapat digunakan dalam mendidik karakter religius anak sekolah dasar. Dan menjadi pedoman bagi guru dalam kehidupannya, karena guru harus berperan penting dalam pembentukan karakter anak, khususnya anak usia sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Setelah dilihat dan dianalisis pemaparan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan: pandangan KH Hasyim Asy'ari bahwa anak harus diajarkan ilmu-ilmu agama sejak awal agar dapat menumbuhkan karakter religiusnya. Religius menurut KH Hasyim Asy'ari adalah senantiasa takut kepada Allah SWT. Dalam segala gerakan, diam, ucapan dan tindakan. Menurut KH Hasyim Asy'ari, nilai-nilai karakter religius yang harus dimiliki oleh anak usia sekolah dasar yaitu dengan mensucikan hatinya, memperbaiki niat, berperilaku qana'ah, bersikap wara', berperilaku zuhud dan berperilaku sabar. Dan juga guru harus berupaya dalam menanamkan nilai karakter ini kepada anak sejak awal, agar

dapat melahirkan generasi yang selalu munjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan kebaikan. Dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter religius, maka di perlukan strategi dan metode sebagai penunjang terlaksananya pendidikan karakter kepada anak sekolah dasar. KH hasyim asy'ari merumuskan beberapa metode yaitu, keteladanan, mengajarkan pelajar dengan cinta, memotivasi pelajar, menghentikan perilaku buruk yang dilakukan pelajar, bersikap lemah lembut dan bersikap tawaduh (rendah hati)

Referensi

- Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam: Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
- Asy'Ari, Hasyim, *Adabul Alim Wal'muta'alim* (1924).
- Baso, Ahmad, *Kh Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*, (jakarta:museum kebangkitan nasional direktorat jenderal kebudayaan kementerian pendidikan dan kebudayaan republik indonesia,2017)
- Bujuri, Andesta Dian, "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar", *Literasi*, 1(2018).
- Bustami, Latif Abdul Et.Al. *Resolusi Jihad*, (Jombang Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2015)
- Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: k-media, 2019).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Latin Terjemahan Indonesia*. (Jakarta: Suara Agung, 2009)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015).
- Fadillah, Muhammad Dan Khorida, Mualifatu Lilif., *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),

- Fadilah et al., *Pendidikan Karakter*, (Jawa Timur: CV Agrapana Media 2021).
- Fadli, Rijal Muhammad Dan Sudarjat, Ajat, "Keislaman dan Kebangsaan: Telah Pemikiran KH Hasyim Asy'ari", *Khazanah Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 1 (Juni, 2020).
- Faisal, Sanapiah, *Metodologi penelitian pendidikan*. (Surabaya : Usaha Nasional 1992).
- Handayani, Dewi Adhita "Peningkatan Karakter Siswa Kelas IV Melalui Pembiasaan Pendidikan Karakter di MI Tarbiyatul Banat Simo Karanggeneng Lamongan", *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2 (November 2021)
- Hadi, Sutrisno., *Metode Riset*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1987).
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo, 1996).
- Islamuna, "Reorientasi Pemikiran KH.M. Hasyim Asy'ari", *Studi Islam*, 2 (2019).
- Kamal, Rahmat, "Implementasi Pendidikan Karakter di SD/MI", (Januari, 2020).
- Karim, Abdul Hamdi, "Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah", *elementary*, 2 (Juli, 2016).
- Kementrian Agama RI, *Madrasah Indonesia: Madrasah Prestasiku, Madrasah Pilihanku* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2015).
- Kurniawan, Asep, " *Metodologi Penelitian Pendidikan* ", (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2000).
- Latifa, Umi, "Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya", *Academica*, 2 (Desember, 2017).
- Lathiful, Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi Kh Hasyim Asy Ari* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2008).

- Leny, Marinda, “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar”, *Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 1 (April, 2020).
- Lickona, Thomas, *Medidik Membentuk Karakter*, Terjemahan J.A. Wamaungo (Jakarta:Bumi Aksara, 2013).
- Lubis, Rifai Rahmat dan Nasution, Husni Miftahul, “Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah”, *Jurnal Imiah PGMI*,1(Juni,2017).
- Maimun Agus Dan Fitri, Zainal Agus, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010).
- Mansur, Muhammad Dan Karyadi, Fathurahman, *Hadratus Syeikh Kh M. Hasyim Asy’ari Di Mata Santri*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2010).
- Manpan, Drajat,”Sejarah Madrasah Di Indonesia”, *Al-Afkar*, 1(Januari,2018).
- Maryadi, “Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif KH Hasyim Asy’ari”(Skripsi —UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019)
- Magfiroh, Nailil dan Nurshikin , Mukh, “Pendidikan Nilai Karakter Menurut Kh Hasyim Asy’ari Dan Imam Ghazali”, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 7 (Juni, 2022).
- Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik*, (Lampung: Fakta Press Iain Raden Intan, 2015)
- Mustoip, Sofyan, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya:CV Jakad Publishing,2018).
- Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah, Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. (Ciputat: Gaug Persada Press, 2007).
- Mukani, *Berguru Ke Sang Kyai*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016).
- Mhadjir, Neong, *Metodologi Peneitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin 2000).
- Nahar, Syamsu Dan Suhenrdi, *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH Hasyim Asy’ari*, (Jawa Barat: Cv Adanu Abimata, 2020).

- Nazir , Moh, *Metode Penelitian*. (Jakarta:Ghlmia Indonesia, 1998).
- Nawawi, Hadlari, *Penelitian Terapan*. (Yogyakarta: Gajah Mada Univeriti Pres. 1996).
- Noor, M Rohina, KH. Hasyim Asy'ari Memordenisasi NU Dan Pendidikan Islam, (Jakarta: Grafindo Khazana Ilmu, 2010).
- Pilo, Nashiruddin, "Pemikiran Pendidikan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari", *Jurnal Ilmia Islamic Resources FAI-UMI Makassar*, 2 (Desember, 2019).
- Rohmah, Yuliani Elfi, "Perkembangan Psikologis Anak MI/SD: Studi Atas Dampak Kepergian Ibu", *Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial Budaya*, 1(2010).
- Sormin, Darliana dan Rangkuti, Rahma Fatimah "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa MI Terpadu Mutiara Kota Padangsidupuan", *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 2 (desember, 2018)
- Sukadri, Heru, *Kiai Haij Hasyim Asy'ari Riwayat Hidup dan Pengabdiannya*, (jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1985).
- Sutarna, Nana, "Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Prespektif Islam", *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 1(2015).
- Suwardani, Putu Ni, *Qou Vadis Pendidikan Karakter* (Denpasar Bali:UNHI Pres, 2020).
- Suwargarini, Ria, "Gambaran Psikologis: Konsep Diri Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Wilaya Banjir Rob", *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 1(2014).
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1990).
- Tsmart, *KH Hasyim Asy'ari Pendidikan Karakter Khas Pasantren (Adabul Alim Wal Muta'allim)*.
- Zuhri, Muhibbin Ahmad, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah* (surabaya: khalista 2010).